

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

STRUKTUR KEPERIBADIAN ID TOKOH ADILA DALAM CERPEN ADILA KARYA LEILA S. CHUDORI: TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Rizky Ardika Akbar¹, Siti Maemunah²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek,
Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

*email: rizkybar879@gmail.com¹ dosen02349@unpam.ac.id²

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Id, ego, dan superego adalah struktur kepribadian yang melekat pada diri manusia yang secara terpisah, tetapi struktur kepribadian ini saling berhubungan satu sama lain. Konsep struktur kepribadian ini dicetuskan oleh Sigmund Freud, yang dikenal dengan teori psikoanalisis. Penelitian ini membahas mengenai sebuah teori psikonalisis yang berfokus pada struktur Id dalam cerpen yang berjudul *Adila* karya Leila S. Chudori. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Id dalam mengendalikan tindakan tokoh Adila pada cerpen berjudul *Adila* karya Leila S. Chudori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai Id pada tokoh Adila dalam cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan Adila seringkali dipengaruhi oleh dorongan primitif (Id) untuk mencari kesenangan demi kepuasan dirinya. Struktur Id pada tokoh Adila memberikan gambaran tentang bagaimana dorongan-dorongan primitif dapat memengaruhi tindakan individu dalam konteks sosial.

Kata kunci: Psikologi, Struktur Id, Analisis, Sigmund Freud

ABSTRACT

Id, ego, and superego are personality structures that are inherent in humans separately, but these personality structures are interconnected with each other. The concept of personality structure was coined by Sigmund Freud, known as psychoanalysis theory. This research discusses a psychoanalysis theory that focuses on the Id structure in a short story entitled Adila by Leila S. Chudori. The problem of this research is how the influence of Id in controlling the actions of the character Adila in the short story entitled Adila by Leila S. Chudori. The method used in this research is qualitative research method with descriptive analysis. The approach used in this research is a literary psychology approach with the foundation of Sigmund Freud's psychoanalysis theory regarding Id on Adila's character in the short story Adila by Leila S. Chudori. The results of this study can be concluded that Adila's actions are often influenced by primitive urges (Id) to seek pleasure for self-satisfaction. The structure of Id in Adila's character provides an illustration of how primitive urges can influence individual actions in a social context.

Keyword: Psychology, Id Structure, Analysis, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Istilah “sastra” yang kita kenal saat ini memiliki akar sejarah yang panjang dan kaya. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*. Pemenggalan kata ini menjadi *su* dan *sastra* memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang makna aslinya. *Su* dalam konteks ini bermakna “bagus” atau “indah”, sementara *sastra* merujuk pada buku, tulisan, atau huruf. Dengan demikian, “susastra” secara harafiah dapat diartikan sebagai “tulisan yang indah” atau “teks yang bagus”.

Karya sastra, sebagai salah satu bentuk ekspresi artistik yang paling mendasar, telah lama menjadi sarana bagi manusia untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengeksplorasi kedalaman jiwa, dan berbagi visi mereka tentang dunia. Di balik setiap kata dan kalimat yang terukir dalam sebuah karya sastra, tersimpan kompleksitas emosi, konflik batin, dan pemahaman mendalam tentang kondisi manusia. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial, budaya, dan psikologis yang lebih luas.

Namun, pemahaman terhadap sastra tidaklah sesederhana itu. Cakupan sastra jauh melampaui sekadar tulisan yang indah secara estetika. Sastra mencakup segala bentuk karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan. Puisi, novel, drama, cerpen, bahkan cerita rakyat dan mitos termasuk dalam kategori sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008) yang menyatakan bahwa kesusastaan tidak hanya terbatas pada karya tulis, tetapi juga mencakup karya lisan.

Untuk memahami lebih dalam dinamika psikologis yang terkandung dalam karya sastra, pendekatan psikologi telah terbukti sangat relevan. Psikologi sastra, sebagai cabang ilmu interdisipliner yang menggabungkan teori-teori psikologi dengan analisis sastra, memungkinkan kita untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik teks sastra. Dengan menggunakan lensa psikologi, kita dapat mengungkap motif-motif tersembunyi, konflik batin, dan dinamika hubungan antar karakter yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata pada pandangan pertama.

Salah satu pendekatan psikologi yang paling berpengaruh dalam analisis sastra adalah psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, dengan menawarkan struktur kepribadian individu melalui 3 (tiga) tingkatan, yaitu id, ego, dan superego.

Beberapa penelitian terkait dengan Psikoanalisis Freud ataupun terhadap cerpen Adila dalam antologi cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori. Salah satu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hudan Rahmatullah, dkk (2018) dengan judul penelitian *Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori*. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa cerpen “Malam Terakhir” syarat akan nilai moral yang patut untuk ditiru, karena dalam kumpulan cerpen ini mengandung nilai-nilai moral yaitu nilai teladan yang baik, serta nilai kejujuran pada judul “Untuk Bapak”, nilai peduli sesama pada judul “Sepasang Mata Menatap Rain”, dan nilai nasehat pada judul “Adila”. Nilai tersebut teridentifikasi dari beberapa kejadian dan tokoh dalam cerita pendek tersebut.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Zahwa Febby Utami dan Riski Nur Sarifah (2024) dengan judul penelitian *Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikis Anak dalam Tiga Cerpen Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh pola asuh terhadap psikis anak. Anak yang hidupnya tertekan di dalam keluarga cenderung lebih diam dan nekat dalam melakukan sesuatu. Anak juga terbatas dalam mengeksplorasi diri akibat minimnya kesempatan yang diberikan. Berikutnya, penelitian sejenis yang ketiga dilakukan oleh Evi Chamalah dan Reni Nuryyati (2023) dengan judul penelitian *Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga unsur kepribadian ditemukan pada tokoh utama bernama Gadis. Tokoh Gadis memiliki unsur kepribadian Id yang tampak pada beberapa keinginannya yang kuat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Unsur peribadian Ego terlihat pada tindakan tokoh Gadis kepada orang tua dan teman-temannya. Pada kepribadian Ego, tokoh Gadis melakukan tindakan-tindakan yang didasarkan pada pengetahuan norma-norma sosial dan norma kesopanan yang telah diajarkan orang-orang disekitarnya.

Oleh karena itu, berdasarkan ketiga penelitian tersebut yang telah menganalisis karya sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai struktur kepribadian Id tokoh Adila dalam cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori. Cerpen ini menceritakan tentang kepribadian Adila yang didominasi oleh kesenangannya atau dorongan primitif Id untuk memenuhi kepuasannya meskipun sesaat. Hal ini dikarenakan Adila ingin mencari tempat pelarian dan menghindari rasa tidak nyaman. Lebih lanjut penelitian ini berjudul *Struktur Kepribadian Id Tokoh Adila dalam Cerpen Adila Karya Leila S. Chudori: Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis dekriptif. Menurut Nughraini (2014), metode penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang bertujuan untuk memahami situasi atau konteks tertentu dengan menyajikan gambaran yang terperinci serta mendalam mengenai potret kondisi di lingkungan alamiah (*natural setting*). Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian kualitatif menurut menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Menurut Saryono (2010: 49), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan mendalam, mengeksplorasi makna di sejumlah individu atau kelompok dalam konteks alamiah, dan

menggunakan berbagai metode alamiah seperti observasi dan wawancara. Kesimpulannya, penelitian kualitatif fokus pada pemahaman holistik terhadap perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan dalam suatu konteks khusus.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi literatur dari beberapa artikel dan pencatatan (simak dan catat) pada objek penelitian cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori. Langkah pertama, membaca keseluruhan teks cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori secara berulang-ulang agar dapat dengan mudah memahami isi demi isi yang terkandung dalam cerpen tersebut. Langkah kedua, observasi terhadap cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama. Langkah ketiga, peneliti menjelaskan data secara detail, sesuai dengan permasalahan tokoh utama pada cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori yang berhubungan dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Langkah terakhir, peneliti membaca dan memahami buku-buku referensi dan jurnal yang dianggap relevan dengan tema pembuatan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Id Tokoh Adila

Data 01: *“Ia tahu, sebentar lagi ibunya akan muncul di muka pintu dapur dengan rentetan perintah dari bibirnya karena Adila tetap membisu.”* (hlm. 19)

Pada kutipan cerpen di atas, terdapat makna secara eksplisit yang berhubungan langsung dengan id. Hal ini terjadi ketika tokoh Adila dalam cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori memilih untuk tetap diam ketika mendengar suara ibunya yang ingin memerintahnya. Keinginan Adila untuk tetap diam termasuk sesuatu hal yang berhubungan dengan id, karena memberikan rasa nikmat atau senang yang lebih baik kepada dirinya. Selain itu, pernyataan dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Adila memiliki unsur kesenangan karena kesenangannya terpenuhi. Maka id dari tokoh utama dapat dilihat bahwa Adila lebih memilih diam saja ketimbang menuruti perintah ibunya.

Data 02: *“Dila menyelinap keluar dapur sementara ibunya masih meneruskan kritiknya mengenai makanan Dila yang tak pernah memenuhi persyaratan gizi.”* (hlm. 20)

Dalam kutipan di atas, tindakan Dila untuk menyelinap keluar dapat diinterpretasikan sebagai tindakan untuk memenuhi prinsip kesenangannya (pleasure principle). Artinya, Adila memilih untuk menghindari keadaan yang membuat dirinya tidak nyaman karena kritik terus-menerus dari ibunya mengenai asupan gizi atau pola makannya. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, keputusan Dila untuk keluar dapur juga merupakan cara baginya untuk mencari pelarian sesaat dari tekanan sang ibu. Adila mungkin tidak memikirkan konsekuensinya ketika bertindak demikian, bisa saja ibunya menjadi lebih kritis terhadap dirinya. Keputusan Adila menyelinap keluar dari dapur adalah tindakan yang menunjukkan adanya dorongan Id untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit yang membuat dirinya tidak nyaman. Tindakan Adila merupakan bentuk dari struktur Id-nya.

Data 03: *“Karena itu, aku merasa, kamar mandi ini adalah tempat yang paling menyenangkan. Bak kamar mandi, gayung, odol, sabun, air dan bahkan taik di dalam jamban*

itu tak akan berteriak-teriak sekalipun aku ingin telanjang selama lima jam. Mereka semua memahami dan mentolerir keganjilanku...” (hlm. 21)

Kutipan di atas memberikan gambaran yang menarik tentang karakter Adila yang mencari tempat pelarian dan rasa nyaman di dalam kamar mandi. Kamar mandi di sini menyimbolkan sebuah ruangan Id Adila yang aman dan nyaman. Ia merasa lebih bebas untuk mengekspresikan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan primitifnya tanpa gangguan dari manapun. Beberapa objek yang disebutkan Adila (bak mandi, gayung, odol, sabun, air, dan kotoran) dipersepsikan oleh Adila sebagai sesuatu yang dapat memahami dan mentolerir keganjilannya. Keinginan Adila untuk telanjang selama lima jam juga menyiratkan dorongan Id yang mengedepankan rasa kepuasan diri tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial.

Data 04: *“Ya menurutku, alangkah repotnya kita yang diwajibkan mengenakan tetek-bengek ini di tubuh kita. Apalagi perempuan, Ursula. Bukankah kau juga setuju, ketelanjangan adalah sebuah kebahagiaan?”* (hlm. 21)

Dilihat dari kutipan di atas, keinginan Adila untuk tidak mengenakan pakaian (ketelanjangan) adalah pilihan yang sangat membahagiakan. Karena menurutnya, perempuan sangat direpotkan dengan mengenakan pakaian di tubuhnya. Struktur Id Adila yang satu ini memang sangat menolak tuntutan norma sosial, karena hanya mencari kepuasan segera dan menghindari rasa tidak nyaman. Dari kutipan ini juga diterangkan bahwa struktur Id pada Adila sangat mendominasi dirinya. Keinginan untuk tidak berpakaian dan telanjang mencerminkan dorongan untuk mencari kesenangan, kepuasan, dan kebebasan.

Data 05: *“Mereka melepas pakaian dan berpegang tangan sambil berputar-putar, meloncat-loncat, saling memercik air, saling berteriak, dan menyanyi-nyanyi.”* (hlm. 22)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan Id yang sangat besar. Tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk ekspresi diri yang bebas demi sebuah kepuasan. Aktivitas-aktivitas tersebut jelas mencerminkan keinginan untuk bersenang-senang sambil menikmati momen yang terjadi saat itu juga. Hal ini juga sejalan dengan sifat Id yang impulsif dan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sesaat.

Data 06: *“Adila sedang mengaduk-aduk cairan Baygon itu dengan jarinya ketika terdengar cericit mobil bobrok ayahnya.”* (hlm. 23)

Menyimak dari kutipan di atas, tindakan Adila mengaduk-aduk baygon yang secara jelas itu adalah cairan beracun, merupakan bagian dari Id yang menonjolkan ekspresi prinsip kematian (death instinct). Id yang hanya berfokus pada pemenuhan hasrat tanpa mempertimbangkan bahaya yang muncul. Mungkin ada rasa keingintahuan dari Adila terkait dengan cairan baygon tersebut, misalnya ingin tahu bagaimana bahan dari baygon bahkan rasanya. Namun, terlepas dari itu semua, tindakan Adila ini jelas sangat membahayakan dirinya. Perilaku ini menggambarkan struktur Id yang kuat.

Data 07: *“Yah, apakah Ibu dan Ayah pernah bersetubuh sebelum menikah?”* (hlm. 30)

Kutipan di atas berupa satu pertanyaan yang cukup sederhana, tetapi mengandung sejumlah hal-hal yang berkaitan dengan perspektif struktur Id. Dalam hal ini, diperkuat oleh dorongan-dorongan biologis, yang disebut dengan dorongan seksual (libido). Pertanyaan yang

dilontarkan oleh Adila kepada orang tuanya, termasuk bentuk rasa ingin tahu dari anak-anak terkait dengan seksualitas. Dengan mengajukan pertanyaan seperti ini, Dila mungkin mencari jawaban selain “berzina adalah dosa besar” yang sebelumnya disampaikan oleh Bu Marni (cerpen Adila, hlm: 30). Maka dari itu pertanyaan ini diberikan kepada ayah ibunya. Bentuk Id yang seperti ini merupakan dorongan untuk pemenuhan hasrat seksualitas (libido).

Data 08: *“Adila berjalan menuju kamarnya tanpa suara. Ia memandangi semprotan di pojok kamarnya. Ia membuka semprotan itu, mencium aroma semprotan nyamuk itu sejenak. Ia mengaduk-aduk cairan itu dengan jari telunjuknya.”* (hlm. 31)

Perilaku Adila dalam kutipan di atas menunjukkan ada struktur Id yang kuat. Sama halnya dengan data sebelumnya, masih terkait dengan baygon (cairan beracun). Id yang selalu mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Jika pada data sebelumnya Adila hanya mengaduk-aduk, dalam hal ini Adila bahkan sampai mencium aroma dari cairan beracun itu. Tindakan ini menunjukkan dorongan Id untuk mendapatkan sensasi yang menyenangkan. Meskipun ini termasuk keingintahuan, tetap saja tindakan Adila sangat membahayakan. Ia hanya memikirkan kesenangan belaka tanpa melihat akibatnya.

Data 09: *“Dibukanya pelan-pelan dan diambalnya kutang ibunya yang berwarna putih. Kedua jendolan yang berbentuk dada itu begitu besar.”* (hlm. 35)

Seperti yang diketahui bahwa Id selalu mencari kepuasan untuk memenuhi hasrat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Tindakan Adila mengambil kutang ibunya sambil mengamati bentuk dada, mengilustrasikan dorongan Id untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap konteks seksual. Struktur Id ini adalah libido, yaitu energi psikologis yang terkait dengan dorongan seksual. Tindakan yang dilakukan Adila dalam kutipan tersebut menunjukkan dominasi Id dalam kepribadiannya, terutama dalam hasrat pemenuhan dorongan seksual.

Data 10: *“Matanya kemudian menjelajahi alat-alat rias ibunya. Lipstik, bedak, maskara, dan pemerah pipi. Diambilnya lipstik yang berwarna merah bata dan dioleskannya tebal-tebal ke bibirnya. Lantas dipolesnya pula pipinya dengan pemerah. Sedangkan pensil alis berwarna hitam digunakan untuk menambah ekor alis matanya. Ditatapnya hasil karyanya dengan penuh kebanggaan. Ia telah berhasil menyulap dirinya menjadi anak burung hantu.”* (hlm. 36)

Dalam kutipan di atas, tindakan Adila yang menggunakan alat-alat rias milik ibunya untuk mengubah penampilannya mencerminkan dorongan Id untuk memuaskan rasa ingin tahu dan mengeksplorasi atas identitasnya. Dila meniru perilaku ibunya dalam merias wajah, tetapi dengan cara yang berlebihan. Melalui riasan yang berlebihan, memberikan rasa bangga atas dirinya sendiri karena bisa mengekspresikan diri dengan cara yang lebih. Hal ini adalah cara Id untuk mendapatkan kepuasannya.

Data 11: *“Dengan langkah mengambang, Dila bergerak menghampiri kaleng Baygon yang sudah lama tegak menanti. “Cairan ini sudah lama kuramu dan ku aduk-aduk,” katanya tersenyum.”* (hlm. 37)

Kutipan di atas sangat memperlihatkan bagaimana cara Id untuk mendapatkan pemenuhan rasa puasnya. Yang paling menonjol adalah dorongan destruktif; tindakan Adila mengaduk-aduk baygon seolah-olah dilakukannya untuk merasakan ketika cairan beracun itu

diminumnya. Tindakan Dila dalam kutipan tersebut menunjukkan dominasi struktur Id dalam kepribadiannya. Dorongan untuk mencari sensasi baru, keinginan untuk merusak, dan rasa ingin tahu yang berlebihan adalah ciri khas dari Id.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tokoh Adila dalam cerpen *Adila* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Id tokoh Adila sangat mendominasi setiap dari tindakan dan keputusan yang diambilnya. Melalui analisis penelitian ini, ditemukan bahwa tindakan Adila seringkali dipengaruhi oleh dorongan untuk mencari kesenangan meskipun sesaat dan menghindari rasa tidak nyaman. Contohnya, ketika Adila memilih untuk tetap membisu saat dikritik oleh ibunya, ini menggambarkan keinginan Id-nya untuk menghindari konflik dan mencari kenyamanan dirinya. Selain itu, tindakan Adila seperti menyelinap keluar dari dapur sebagai pelariannya ketika dikritik ibunya, juga merupakan pengaruh Id yang tujuannya pada pemenuhan kebutuhan rasa puas diri pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Selanjutnya, analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Adila memiliki kecenderungan untuk mencari tempat pelarian yang membuatnya nyaman dan terhindar dari konflik. Seperti kamar mandi, yang dianggap sebagai ruang aman dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya bahkan sampai keinginan untuk berlama-lama dalam keadaan telanjang tanpa ada yang mengganggunya. Dalam konteks ini, kamar mandi menyimbolkan tempat kebebasan dan kepuasan diri yang dicari oleh Adila. Tindakan-tindakan impulsif dan destruktif lainnya, seperti keinginannya untuk menari dalam ketelanjangan, bermain air, memakai riasan yang berlebihan, mengaduk-aduk cairan beracun (baygon), juga mencerminkan sifat dasar Id yang berfokus pada kesenangan sesaat. Hal ini menyiratkan bahwa karakter Adila berada dalam dorongan-dorongan primitif yang mendasari perilakunya.

Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya memahami karakter dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai motivasi dan perilaku mereka. Struktur Id pada tokoh Adila memberikan gambaran tentang bagaimana dorongan-dorongan primitif dapat memengaruhi tindakan individu dalam konteks sosial yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter tetapi juga memungkinkan pembaca untuk merenungkan bagaimana konflik internal dapat mempengaruhi hubungan antar karakter dan situasi dalam cerita.

REFERENSI

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Arnianti, A. (2021). Teori perkembangan psikoanalisis. *TSAQOFAH*, 1(2), 1-13.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye*: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.

Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1 (2), 217–226.

Utami, Z. F., & Sarifah, R. N. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikis Anak dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(1), 93-104.